

PENGARUH *RETURN ON ASSET* (ROA), *EARNING PER SHARE* (EPS) DAN *PRICE EARNING RATIO* (PER) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021-2024

Nawawi*¹, Suryono²

Universitas Pamulang Kampus Serang, Kota Serang, Indonesia^{1,2}

Email: nawawi123690@gmail.com¹, dosen02742@unpam.ac.id²

ABSTRACT: *This research aims to analyze the influence of Return on Asset (ROA), Earnings Per Share (EPS), and Price Earnings Ratio (PER) on Stock Prices of Technology Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2021-2024. The development of technology has brought significant changes in various aspects of human life. Since the COVID-19 pandemic, there has been a 70% increase in online consumption, and the digital activities of the public have driven rapid growth in the technology sector. In 2021, the technology sector index rose by 380.4%, surpassing the performance of the Composite Stock Price Index (IHSG), which grew by 10%. This research uses a quantitative approach with a causal associative design. The population in this study consists of Technology Sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021-2024, totaling 47 companies. The sampling technique used the purposive sampling method, resulting in 9 companies that met the criteria as the sample. The data collection conducted in this study used secondary data. Data analysis was conducted using the SPSS program. The analysis techniques included descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, hypothesis testing (t and f tests), and the coefficient of determination (R²). The research results show that partially, ROA does not have a significant effect on stock prices, while EPS and PER have a significant effect on stock prices. Simultaneously, ROA, EPS, and PER have a significant effect on stock prices. Additionally, the results of the coefficient of determination (R²) test indicate that the variation in stock prices can be explained by the variables ROA, EPS, and PER by 53.6%, while the remaining 46.4% is explained by other variables outside this research model.*

Keywords: *Return on Asset; Earning Per Share; Price Earning Ratio; Stock Price.*

ABSTRAK: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Return on Asset (ROA), Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024. Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Sejak pandemi COVID-19, terjadi peningkatan konsumsi online sekitar 70% dan aktivitas digital masyarakat mendorong pertumbuhan pesat pada sektor teknologi. Pada tahun 2021, indeks sektor teknologi naik sebesar 380,4%, melebihi kinerja IHSG yang tumbuh sebesar 10%. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024 yang berjumlah 47 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 9 perusahaan yang*

memenuhi kriteria sebagai sampel. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Analisis data menggunakan bantuan program SPSS. Teknik analisis meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis (uji t dan f) dan koefisien determinasi (R²). Hasil penelitian secara parsial ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan ROA, EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selain itu, hasil uji koefisien determinasi (R²) menunjukkan bahwa variasi harga saham mampu dijelaskan oleh variabel ROA, EPS dan PER sebesar 53,6%, sedangkan sisanya sebesar 46,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Kata Kunci: *Return on Asset; Earning Per Share; Price Earning Ratio; Harga Saham.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam cara berinteraksi, bekerja, dan menjalankan aktivitas bisnis. Perubahan ini tidak hanya dirasakan oleh individu melainkan berdampak pada sosial dan ekonomi, sejak pandemi COVID-19 telah mempercepat *transformasi* perilaku konsumen yang bergantung pada teknologi. Menurut laporan Dentsu Insights, sejak pandemi berlangsung dalam kurun waktu dua bulan, di Indonesia terjadi peningkatan konsumsi online sekitar 70%. Selain itu, sekitar 85% masyarakat turut menyatakan bahwa aktivitas harian mereka ikut berubah akibat adanya kebijakan pembatasan seperti PSBB dan PPKM (Situmorang, 2021).

Peningkatan aktivitas digital masyarakat tersebut mendorong pertumbuhan pesat pada sektor teknologi, termasuk perusahaan berbasis digital yang terdaftar di pasar modal. Pada tahun 2021 saham di sektor teknologi tampaknya menjadi sorotan utama di pasar modal, data indeks di sektor teknologi naik sebesar 380,4% melebihi kinerja IHSG yang tumbuh sebesar 10% (Nurhaliza, 2022). Namun, kondisi tersebut tidak menunjukkan keberlanjutan, sehingga pada tahun 2024 sektor teknologi mengalami penurunan sebesar 12,51%, GOTO yang merupakan perusahaan *ride-hailing* besar di Indonesia, mengalami penurunan harga saham sebesar 26,74%, perusahaan *e-commerce* besar (Bukalapak), mengalami penurunan yang lebih tajam yaitu 43,06% serta melemahnya grup Emtek (EMTK) hingga 17,63% (BEI, 2024).

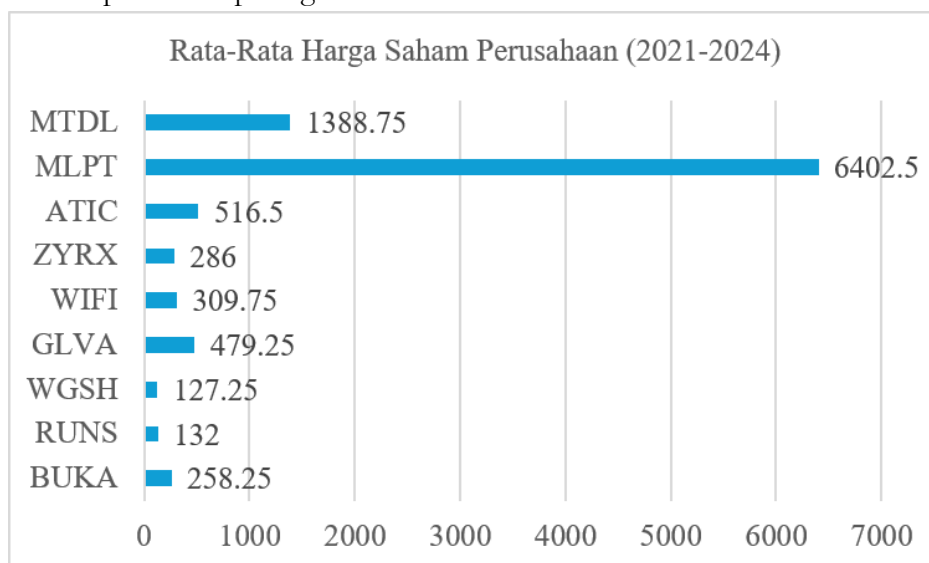
Pasar modal memiliki peran penting untuk perekonomian suatu bangsa. Oleh sebab itu pemerintah berusaha membantu untuk mengoptimalkan peran pasar modal, mengingat fungsinya yang memfasilitasi penanaman modal bagi masyarakat sekaligus pemenuhan dana bagi perusahaan. Investasi yang dilakukan oleh masyarakat memberi keuntungan bagi kedua belah pihak yaitu perusahaan dan masyarakat. Bagi perusahaan (emiten), *mentransformasi* statusnya menjadi perusahaan terbuka via IPO (*initial public offering*) memberikan sejumlah keuntungan, antara lain memperoleh sumber pendanaan baru, meningkatkan keunggulan kompetitif dalam mengembangkan bisnis, memfasilitasi proses merger atau akuisisi melalui penerbitan saham baru, memperkuat keberlangsungan usaha (*going concern*), serta membangun citra perusahaan yang lebih positif. Bagi para investor, keuntungan yang bisa diperoleh saat membeli saham meliputi *capital gain*, pembagian dividen, serta penerimaan saham bonus (Sanjaya & Yulianty, 2018).

Investor adalah orang atau pihak yang menginvestasikan dana yang mereka miliki dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan finansial di kemudian hari (Nuzula & Nurlaily, 2020).

Pemegang saham menginginkan meningkatnya harga saham, sebagai investor keuntungan merupakan tujuan dalam berinvestasi, harga saham suatu perusahaan cenderung berfluktuasi, investor dalam menanamkan modalnya melihat harga saham stabil atau naik turun. Menurut Fitri dkk. (2016), naik turunnya harga saham dilihat dari kinerja keuangan sebuah perusahaan, laba yang tinggi dapat menaikkan harga saham dan laba yang rendah dapat menurunkan harga saham. Kepercayaan investor memiliki peran penting bagi perusahaan. Ketika minat terhadap saham meningkat, dorongan untuk menanamkan modal juga akan ikut menguat. Peningkatan lonjakan minat atas efek suatu perusahaan berpotensi memicu penguatan nilainya di bursa. Apabila harga saham tersebut dapat dipertahankan pada level yang stabil atau meningkat, hal ini akan memperkuat kepercayaan investor dan berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, penurunan harga saham dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan di mata para investor (Purnama & Purnama, 2020).

Dalam dunia investasi, harga saham menjadi indikator penting yang kerap dijadikan acuan oleh para investor. Pencapaian operasional emiten pada umumnya menjadi cermin dari pergerakan harga efeknya di bursa. Semakin baik pencapaian suatu perusahaan, semakin besar pula keuntungan yang mampu dihasilkan dari aktivitas operasionalnya. Untuk menilai harga suatu saham terdapat faktor-faktor yang perlu diperhatikan yaitu faktor fundamental. Faktor ini tidak hanya mencerminkan kinerja internal perusahaan seperti kualitas manajemen, prospek bisnis, dan pemasaran, namun turut ditentukan oleh faktor luar, contohnya dinamika makroekonomi, politik, keamanan, serta regulasi pemerintah (Khatijah dkk., 2023). Riset ini menerapkan indikator fundamental *Return on Asset* (ROA) guna mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam memproduksi profit dari aktivitasnya, *Earning Per Share* (EPS) untuk mencerminkan besaran keuntungan per lembar efek, serta *Price Earning Ratio* (PER) demi menilai apresiasi investor terhadap harga saham relatif dibanding laba bersih yang ditorehkan entitas. Ketiga rasio ini difungsikan untuk memprediksi arah pergerakan harga saham emiten.

Gambaran harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2024 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi Periode 2021-2024

Sumber : Data diolah 2026

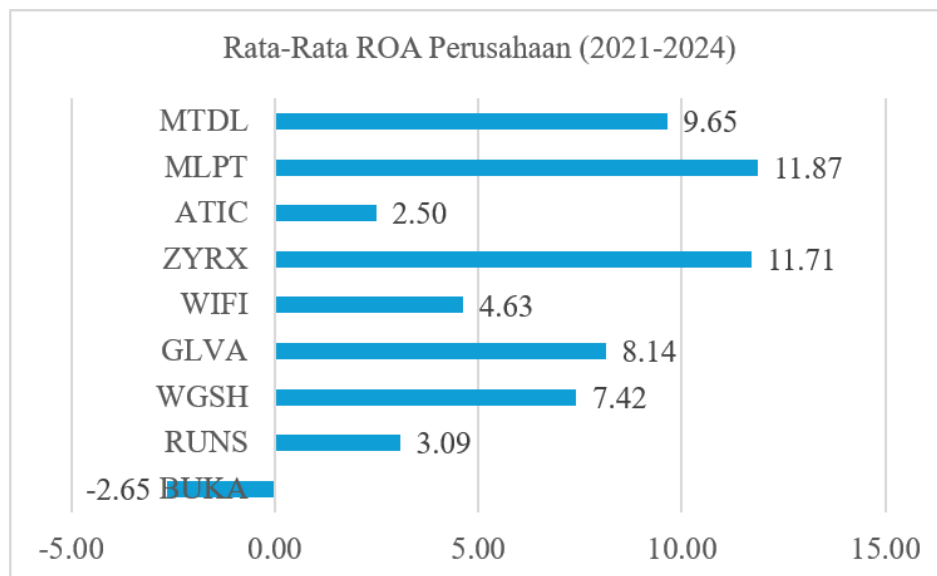
Berdasarkan Gambar 1 rata-rata harga saham perusahaan sektor teknologi selama periode 2021-2024 mengindikasikan adanya variasi yang cukup mencolok antarperusahaan. PT Multipolar Technology Tbk. (MLPT) memiliki rata-rata harga saham tertinggi sebesar 6.402,50, jauh di atas perusahaan lainnya. Posisi berikutnya ditempati oleh PT Metrodata Electronics Tbk. (MTDL) dengan rata-rata harga saham sebesar 1.388,75. Sementara itu, PT Wira Global Solusi Tbk. (WGSB) memiliki rata-rata harga saham terendah sebesar 127,25, diikuti oleh PT Global Sukses Solusi Tbk. (RUNS) sebesar 132,00.

Sebagian besar perusahaan lainnya, yaitu PT Bukalapak.com Tbk. (BUKA), PT Zyrexindo Mandiri Buana Tbk. (ZYRX), PT Solusi Sinergi Digital Tbk. (WIFI), PT Graha Teknologi Nusantara Tbk. (GLVA), dan PT Anabatic Technologies Tbk. (ATIC), memiliki rata-rata harga saham di bawah 600. Perbedaan yang signifikan antara nilai tertinggi dan terendah menunjukkan adanya variasi yang tinggi atas pergerakan ekuitas perusahaan di bidang teknologi selama masa observasi penelitian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penilaian investor terhadap masing-masing perusahaan berbeda-beda, yang dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan, prospek pertumbuhan, serta kondisi pasar yang dihadapi oleh setiap perusahaan.

Perbedaan harga saham yang cukup tajam antarperusahaan teknologi tersebut juga mencerminkan ketimpangan kemampuan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Kemampuan tersebut diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA). Menurut Pangestuti (2018), ROA mengukur efisiensi perusahaan dalam mencetak keuntungan bersih pascapajak dengan mengoptimalkan keseluruhan aktiva operasionalnya. ROA yang menunjukkan peningkatan, semakin menarik investor untuk investasi, karena melihat perusahaan mampu mengelola asetnya untuk menciptakan keuntungan. Hal ini karena investor cenderung memilih perusahaan yang mampu menghasilkan laba tinggi dengan penggunaan aset yang efisien, sebagai bentuk manajemen risiko terhadap investasi mereka.

Menurut Bandawaty & Nurfitri (2022), *Return on Asset* (ROA) tergolong sebagai indikator finansial yang paling sering diprioritaskan mengingat kemampuannya menggambarkan efisiensi pemicuan laba perusahaan. Peningkatan ROA pada suatu perusahaan umumnya dipandang pasar sebagai informasi positif bagi investor yang dapat mendorong ketertarikan untuk memiliki saham perusahaan, sehingga berpotensi memberikan tekanan kenaikan terhadap harga saham.

Gambaran ROA pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2024 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Rata-Rata *Return on Asset* Perusahaan Sektor Teknologi Periode 2021-2024

Sumber : Data diolah 2026

Berdasarkan Gambar 2 rata-rata *Return on Asset* (ROA) perusahaan sektor teknologi selama periode 2021-2024 mengindikasikan perbedaan yang cukup besar antarperusahaan. PT Multipolar Technology Tbk. (MLPT) memiliki rata-rata ROA tertinggi sebesar 11,87%, diikuti oleh PT Zyrexindo Mandiri Buana Tbk. (ZYRX) sebesar 11,71% dan PT Metrodata Electronics Tbk. (MTDL) sebesar 9,65%. Nilai ROA yang relatif tinggi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan laba.

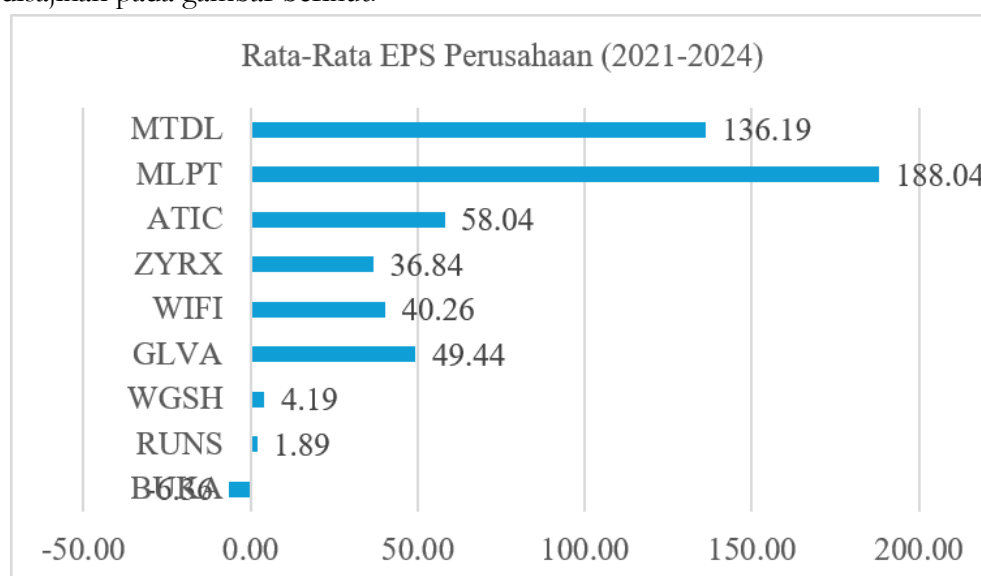
Di sisi lain, PT Bukalapak.com Tbk. (BUKA) memiliki rata-rata ROA terendah sebesar -2,65%. Nilai ROA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian sehingga belum mampu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya secara optimal. Sementara itu, perusahaan lainnya, yaitu PT Global Sukses Solusi Tbk. (RUNS), PT Solusi Sinergi Digital Tbk. (WIFI), PT Wira Global Solusi Tbk. (WGSB), PT Graha Teknologi Nusantara Tbk. (GLVA), dan PT Anabatic Technologies Tbk. (ATIC), memiliki rata-rata ROA positif dengan nilai yang bervariasi.

Perbedaan rata-rata ROA antarperusahaan tersebut mengindikasikan adanya variasi kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh keuntungan. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah atau negatif menunjukkan bahwa aset yang dikelola belum difungsikan secara maksimal dalam mencetak profit. Perbedaan kapasitas tersebut dapat berdampak pada tolok ukur penilaian investor terhadap kesehatan bisnis dan memengaruhi harga pasar saham.

Selain *Return on Asset* (ROA), profitabilitas perusahaan juga dapat dilihat dari sudut pandang investor melalui *Earning Per Share* (EPS) yang tergolong sebagai metrik profitabilitas mendasar dan kerap menjadi fokus perhatian utama pada beragam kajian ilmiah (Adityo, 2025). Rasio ini membantu investor dalam mengevaluasi seberapa efektif entitas bisnis memproduksi laba bersih yang diukur proporsional terhadap kuantitas saham yang dimiliki investor (Sukmawati & Sutanto, 2017). Nominal keuntungan yang diterima pemodal atas tiap unit saham dapat terukur lewat indikator *Earning Per Share* (EPS), yaitu mengukur besarnya nominal imbal hasil bersih yang didapat

pada satu lembar saham, yang didapat dari pembagian keseluruhan laba bersih dibanding akumulasi saham beredar. Angka EPS yang tinggi umumnya makin diminati investor karena mencerminkan besarnya imbal hasil yang sanggup diberikan perusahaan. Pada akhirnya, tingginya angka ini berpotensi memberikan dorongan positif bagi kenaikan harga saham di pasar modal (Lestari dkk., 2026)

Gambaran nilai EPS pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2024 disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3. Rata-Rata *Earning Per Share* Perusahaan Sektor Teknologi Periode 2021-2024

Sumber : Data diolah 2026

Berdasarkan Gambar 3 rata-rata *Earning Per Share* (EPS) perusahaan sektor teknologi selama periode 2021-2024 menunjukkan variasi yang cukup besar antarperusahaan. PT Multipolar Technology Tbk. (MLPT) memiliki rata-rata EPS tertinggi sebesar 188,04, diikuti oleh PT Metrodata Electronics Tbk. (MTDL) sebesar 136,19 dan PT Anabatic Technologies Tbk. (ATIC) sebesar 58,04. Capaian EPS yang terbilang tinggi mengindikasikan efektivitas entitas bisnis dalam mencetak laba bersih yang terdistribusi untuk setiap lembar saham terbitan. Hal ini membuktikan tingginya tingkat imbal hasil yang berhak diterima pemilik modal.

Di sisi lain, PT Bukalapak.com Tbk. (BUKA) memiliki rata-rata EPS terendah sebesar -6,36. Nilai EPS yang negatif menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan masih membukukan kerugian bersih, sehingga belum mampu memberikan kontribusi keuntungan per lembar saham bagi pemegang saham secara optimal. Sementara itu, perusahaan lainnya, yaitu PT Galva Technologies Tbk. (GLVA) sebesar 49,44, PT Solusi Sinergi Digital Tbk. (WIFI) sebesar 40,26, PT Zyrexindo Mandiri Buana Tbk. (ZYRX) sebesar 36,84, PT Wira Global Solusi Tbk. (WGSB) sebesar 4,19, dan PT Global Sukses Solusi Tbk. (RUNS) sebesar 1,89, memiliki rata-rata EPS positif dengan nilai yang bervariasi.

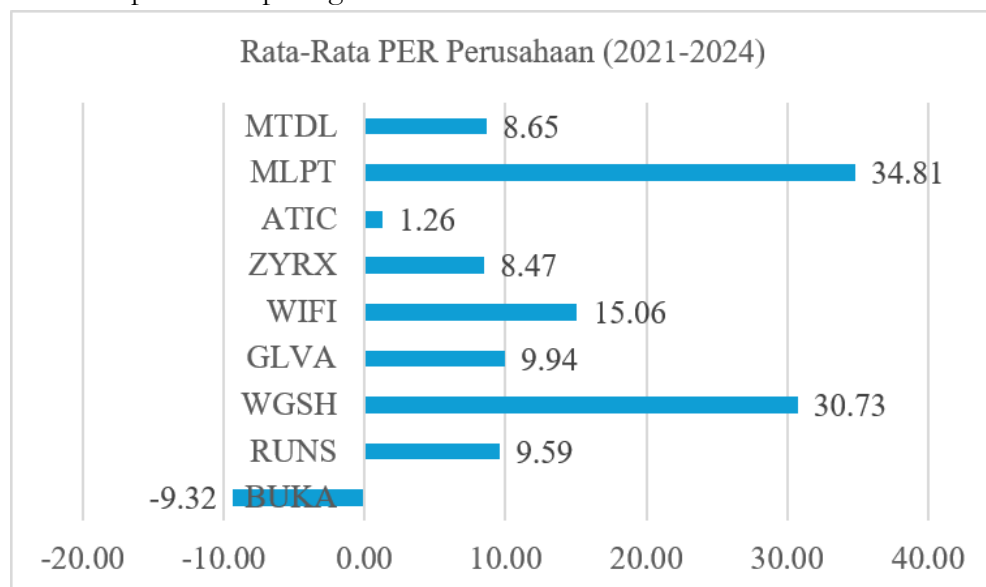
Perbedaan rata-rata EPS antarperusahaan tersebut mengindikasikan adanya variasi kemampuan profitabilitas perusahaan dalam menyalurkan keuntungan bersih kepada pemegang unit saham. Tingginya pencapaian EPS menandakan kian besarnya perolehan laba bersih yang terdistribusi untuk satu lembar saham, yang umumnya mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sehat. Sebaliknya, nilai EPS yang rendah atau bahkan negatif menunjukkan bahwa efektivitas

emiten dalam mencetak laba bersih per unit saham belum optimal. Variasi tingkat keuntungan ini berpotensi memengaruhi keputusan dan daya tarik investor dalam menanamkan modal, yang pada akhirnya berpeluang memengaruhi secara instan pergerakan harga saham emiten di bursa.

Nilai *Earning Per Share* (EPS) yang bervariasi ini selanjutnya menjadi dasar perhitungan rasio penilaian saham, salah satunya *Price Earning Ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga saham suatu perusahaan dengan laba bersih per saham (EPS) yang dihasilkan. PER merupakan rasio yang menunjukkan seberapa banyak rupiah yang bersedia dikeluarkan pemodal demi memperoleh tiap satu rupiah laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi nilai PER, umumnya mencerminkan harapan pasar atas pertumbuhan profitabilitas perusahaan di masa mendatang, PER menjadi salah satu indikator dalam menentukan apakah harga saham perusahaan tergolong mahal atau murah. Ekspektasi investor terhadap tingkat PER yang signifikan mengindikasikan keyakinan investor bahwa efektivitas operasional entitas akan terus mengalami peningkatan di masa mendatang (Waworuntu & Lelengboto, 2020; Jamiliana & Jatnika, 2023).

Menurut Firdaus & Kasmir (2021), *Price Earning Ratio* (PER) menggambarkan perbandingan antara harga per unit saham dan perolehan keuntungan bersih bagi setiap lembarnya. Indikator ini sering digunakan untuk mengukur prospek pertumbuhan dan perkembangan perusahaan di masa mendatang (*prospects of the firm*). Melalui analisis perbandingan, investor dapat menilai apakah dinilai lebih rendah (*undervalued*) atau justru terlalu tinggi (*overvalued*) dibandingkan saham lain dalam industri atau pasar yang sama. Secara umum, semakin besar nilai PER, semakin tinggi pula proyeksi investor terhadap peningkatan laba perusahaan di masa depan.

Perkembangan nilai PER pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2024 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Rata-Rata *Price Earning Ratio* Perusahaan Sektor Teknologi Periode 2021-2024

Sumber : Data diolah 2026

Berdasarkan Gambar 4 rata-rata *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan sektor teknologi selama periode 2021-2024 menunjukkan variasi yang cukup besar antarperusahaan. PT Multipolar Technology Tbk. (MLPT) memiliki rata-rata PER tertinggi sebesar 34,81 kali, diikuti oleh PT Wira Global Solusi Tbk. (WGSB) sebesar 30,73 kali dan PT Solusi Sinergi Digital Tbk. (WIFI) sebesar

15,06 kali. Nilai PER yang tercatat relatif tinggi memperlihatkan persepsi positif pasar mengenai prospek pengembangan laba bersih yang melesat bagi perusahaan-perusahaan terkait ke depannya, sehingga investor bersedia membayar harga saham yang lebih mahal relatif terhadap laba bersih yang dihasilkan.

Di sisi lain, PT Bukalapak.com Tbk. (BUKA) memiliki rata-rata PER terendah dan bernilai negatif sebesar -9,32 kali. Nilai PER yang negatif ini merupakan konsekuensi langsung dari rata-rata laba bersih per lembar saham (EPS) perusahaan yang juga bernilai negatif pada periode tersebut, yang mengindikasikan bahwa perusahaan masih dalam kondisi merugi. Sementara itu, perusahaan lainnya, yaitu PT Galva Technologies Tbk. (GLVA) sebesar 9,94 kali, PT Global Sukses Solusi Tbk. (RUNS) sebesar 9,59 kali, PT Metrodata Electronics Tbk. (MTDL) sebesar 8,65 kali, PT Zyrexindo Mandiri Buana Tbk. (ZYRX) sebesar 8,47 kali, dan PT Anabatic Technologies Tbk. (ATIC) sebesar 1,26 kali, memiliki rata-rata PER positif dengan nilai yang bervariasi.

Perbedaan rata-rata PER antarperusahaan tersebut mengindikasikan adanya variasi apresiasi pasar dan tingkat kewajaran harga (*valuation*) saham masing-masing perusahaan. Peningkatan nilai PER mampu mencerminkan bahwa lembar saham terkait sudah relatif mahal (*overvalued*) atau mencerminkan optimisme investor yang tinggi akan pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, nilai PER yang rendah namun tetap positif dapat menunjukkan bahwa harga saham cenderung murah (*undervalued*) atau pasar bersikap lebih konservatif terhadap prospek pertumbuhannya. Variasi penilaian pasar ini berpotensi memengaruhi keputusan strategis investor dalam menentukan saham yang dinilai prospektif untuk diinvestasikan.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh ROA, EPS, dan PER terhadap harga saham menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pada variabel *Return on Asset* (ROA), Rahmawati dkk. (2024), Fauzi & Rochmatullah (2024) dan Dwinata et al. (2025) menemukan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, Khasanah & Suselo (2021), Fauziyanti et al. (2024) dan Sukirno & Takarini (2025) menyimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian Kusjono & Nurazzahrm (2023), Sukirno & Takarini (2025) dan Rokif (2026) menemukan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, Panjaitan & Syafina (2023), Al-Marisi & Prajawati (2025) dan Nada & Ganar (2025) memperoleh hasil EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pada variabel *Price Earning Ratio* (PER), Kusjono & Nurazzahrm (2023), Pangestu et al. (2024) dan Adriansyah & Wijaya (2026) menemukan bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, Saputra & Aminda (2021), Fauzi & Rochmatullah (2024) dan Putri & Matta (2025) memperoleh hasil PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Minimnya studi yang menggunakan PER sebagai variabel independen pada perusahaan sektor teknologi di Indonesia menjadikan variabel ini penting untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks periode yang lebih terbaru.

Ketidakkonsistenan temuan tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan periode penelitian yang digunakan. Sebagian besar studi sebelumnya belum mencakup periode 2021-2024, sementara kondisi pasar setelah tahun 2021 menunjukkan fluktuasi pasar yang berbeda dibandingkan periode sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya, penelitian ini selanjutnya ditetapkan dengan judul sebagai berikut **“Pengaruh *Return on Asset* (ROA),**

Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif kausal. Data yang digunakan berupa data sekunder dari laporan keuangan dan harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Populasi penelitian terdiri atas 47 perusahaan, dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu sehingga diperoleh 9 perusahaan atau 36 observasi. Variabel penelitian terdiri atas harga saham sebagai variabel dependen serta *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen. Harga saham diukur menggunakan harga penutupan yang ditransformasikan dalam bentuk LN, sedangkan ROA, EPS, dan PER dihitung berdasarkan masing-masing indikator. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2).

Tabel 1. Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ATIC	PT Anabatic Technologies Tbk.
2	BUKA	PT Bukalapak.com Tbk.
3	GLVA	PT Galva Technologies Tbk.
4	RUNS	PT Global Sukses Solusi Tbk.
5	MLPT	PT Multipolar Technology Tbk.
6	MTDL	PT Metrodata Electronics Tbk.
7	WIFI	PT Solusi Sinergi Digital Tbk.
8	WGSB	PT Wira Global Solusi Tbk.
9	ZYRX	PT Zyrexindo Mandiri Buana Tbk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan data penelitian dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai tertinggi (maksimum), dan nilai terendah (minimum). Penelitian ini menggunakan 36 sampel dengan variabel ROA, EPS, PER, dan LN Harga Saham. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	36	-6.30	25.13	6.2614	6.79889
EPS	36	-105.35	310.32	56.5028	83.31490
PER	36	-26.45	94.04	12.1317	21.59650
Harga Saham	36	3.85	9.83	5.9220	1.22850
Valid N (listwise)	36				

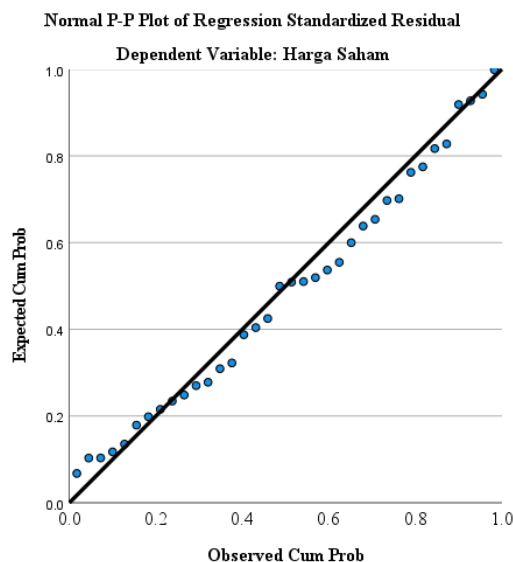
Sumber : Data diolah 2026 menggunakan SPSS 27

Berdasarkan tabel 2 menyajikan hasil statistik deskriptif yang menunjukkan nilai minimum variabel ROA sebesar -6.30 pada perusahaan PT Bukalapak.com Tbk. (BUKA) tahun 2021, nilai maksimum sebesar 25,13 pada perusahaan PT Zyrexindo Mandiri Buana Tbk. (ZYRX) tahun 2021, nilai rata-rata sebesar 6,2614, dan standar deviasi sebesar 6.79889. Variabel EPS memiliki nilai minimum sebesar -105,35 pada perusahaan PT Anabatic Technologies Tbk. (ATIC) tahun 2021, nilai maksimum sebesar 310,32 pada perusahaan PT Metrodata Electronics Tbk. (MTDL) tahun 2021, nilai rata-rata sebesar 56,5028, dan standar deviasi sebesar 83,31490. Variabel PER memiliki nilai minimum sebesar -26,45 pada perusahaan PT Bukalapak.com Tbk. (BUKA) tahun 2021, nilai maksimum sebesar 94,04 pada perusahaan PT Multipolar Technology Tbk. (MLPT) tahun 2024, nilai rata-rata sebesar 12,1317, dan standar deviasi sebesar 21,59650. Sedangkan LN harga saham memiliki nilai minimum sebesar 3,85 pada perusahaan PT Global Sukses Solusi Tbk. (RUNS) tahun 2024, nilai maksimum sebesar 9,83 pada PT Multipolar Technology Tbk. (MLPT) tahun 2024, nilai rata-rata sebesar 5,9220 dengan standar deviasi sebesar 1,22850.

Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak.



Gambar 5. Normalitas P-Plot

Sumber : Data diolah 2026 menggunakan SPSS 27

Berdasarkan gambar 5 normalitas P-Plot menunjukkan titik-titik mengikuti garis diagonal. Dalam menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test yaitu dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- Nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak normal, sebaliknya
- Nilai signifikansi $> 0,05$ maka data normal.

Tabel 3. Hasil Uji One Sample Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardize d Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.79987666
Most Extreme Differences	Absolute	0.082
	Positive	0.082
	Negative	-0.065
Test Statistic		0.082
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0.200 ^d

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah 2026 menggunakan SPSS 27

Berdasarkan tabel 3 di atas, hasil pengujian normalitas menggunakan One Sample

Kolmogorov Smirnov Test memperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal, asumsi normalitas dalam model ini terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan tolerance. Jika nilai tolerance $\leq 0,10$ atau $VIF \geq 10$, maka terdapat indikasi multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai tolerance $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.250	0.195		26.954	<0.001		
	ROA	-0.018	0.027	-0.099	-0.666	0.510	0.603	1.658
	EPS	0.010	0.002	0.693	4.990	<0.001	0.687	1.456
	PER	0.017	0.007	0.298	2.360	0.025	0.828	1.207

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah 2026 menggunakan SPSS 27

Berdasarkan tabel 4 hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu X1 (ROA), X2 (EPS), dan X3 (PER) memperoleh nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, dengan rincian:

ROA nilai tolerance $0,603 > 0,10$ dan $VIF 1,658 < 10$

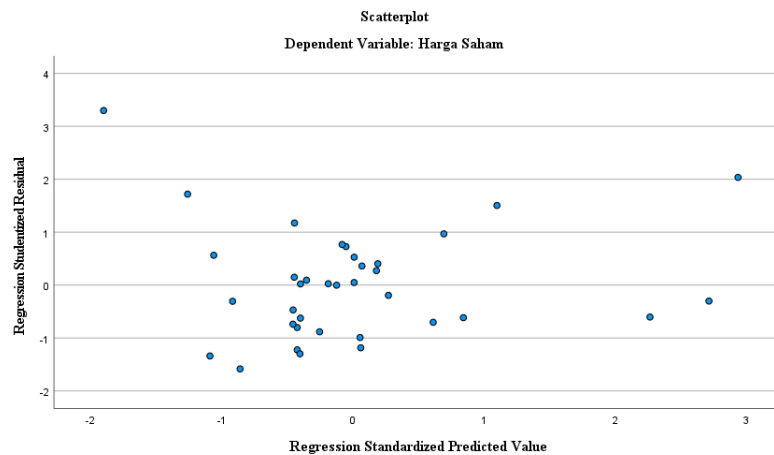
EPS nilai tolerance $0,687 > 0,10$ dan $VIF 1,456 < 10$

PER nilai tolerance $0,828 > 0,10$ dan $VIF 1,207 < 10$

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi, sehingga asumsi klasik multikolinieritas terpenuhi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2021:178) “Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas”. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan scatterplots dimana tidak terjadi heteroskedastisitas jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

**Gambar 6. Heteroskedastisitas Scatterplots**

Sumber : Data diolah 2026 menggunakan SPSS 27

Berdasarkan gambar scatterplots di atas, hasil uji heteroskedastisitas secara visual menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Namun, terdapat pengumpulan titik-titik yang cukup padat pada area kiri grafik, yaitu pada kisaran nilai antara -1 hingga 0, sehingga pola sebaran titik belum dapat disimpulkan secara pasti hanya melalui pengamatan visual. Untuk memperoleh kesimpulan yang lebih akurat dan objektif mengenai ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini, maka akan dilakukan pengujian lebih lanjut melalui uji glejser.

Menurut Ghozali (2021:183) “Uji glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas”. Pengujian ini menggunakan taraf tingkat signifikansi sebesar 5%, dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai Sig > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya
- Jika nilai Sig < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.773	0.112	6.882	<0.001
	ROA	-0.026	0.015	-0.349	0.102
	EPS	-0.001	0.001	-0.147	0.456
	PER	0.004	0.004	0.179	0.319

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data diolah 2026 menggunakan SPSS 27

Berdasarkan tabel 5 hasil uji glejser di atas, menunjukkan hasil semua variabel ROA, EPS dan PER memperoleh nilai signifikansi di atas 0,05, dengan rincian

ROA nilai signifikansi 0,102 > 0,05

EPS nilai signifikansi 0,456 > 0,05

PER nilai signifikansi 0,319 > 0,05

Secara keseluruhan variabel ROA, EPS dan PER tidak mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2021:162) “Model regresi yang baik adalah yang tidak adanya autokorelasi”. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian Durbin Watson (DW).

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.759 ^a	0.576	0.536	0.83653	1.409

a. Predictors: (Constant), PER, EPS, ROA

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah 2026 menggunakan SPSS 27

Berdasarkan hasil uji autokorelasi Durbin-Watson dengan jumlah sampel $n=36$ dan variabel independen $k=3$, diperoleh nilai DW sebesar 1,409. Nilai tersebut berada pada kriteria keputusan $dL < d < dU$, yaitu $1,295 < 1,409 < 1,654$, sehingga menghasilkan kesimpulan *no decision*. Artinya, keberadaan autokorelasi belum dapat ditentukan secara pasti, sehingga pengujian dilanjutkan menggunakan uji Run Test.

Menurut Ghazali (2021:170) “Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis)”.

H_0 : residual (res_1) random (acak)

H_A : residual (res_1) tidak random

Tabel 7. Hasil Uji Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0.00906
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	16
Z	-0.845
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.398

a. Median

Sumber : Data diolah 2026 menggunakan SPSS 27

probabilitas sebesar 0,398 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol

(H_0) diterima. Artinya, residual bersifat random (acak), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi. Berdasarkan hasil uji run test pada tabel 7 diperoleh nilai test sebesar 0,00906 dengan nilai

Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LN_Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Y : Harga Saham

a : Konstanta

X1 : *Return on Asset* (ROA)

X2 : *Earning Per Share* (EPS)

X3 : *Price Earning Ratio* (PER)

b1, b2, b3 : Koefisien regresi

e : error (residual)

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.250	0.195		26.954	<0.001
	ROA	-0.018	0.027	-0.099	-0.666	0.510
	EPS	0.010	0.002	0.693	4.990	<0.001
	PER	0.017	0.007	0.298	2.360	0.025

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah 2026 menggunakan SPSS 27

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, angka koefisien regresi dapat disimpulkan dalam kolom Unstandardized Coefficients (B). Hasil persamaan menjadi $LN_Y = 5,250 - 0,018ROA + 0,010EPS + 0,017PER + e$

Kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan nilai konstanta sebesar 5,250, dapat diketahui bahwa ln harga saham akan berada pada angka 5,250 apabila ROA, EPS, dan PER diasumsikan bernilai nol (0).
2. Nilai koefisien ROA sebesar -0,018 menunjukkan bahwa setiap kenaikan ROA sebesar satu satuan akan menurunkan ln harga saham sebesar 0,018 atau sekitar 1,8% dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Nilai koefisien EPS sebesar 0,010 menunjukkan bahwa setiap kenaikan EPS sebesar satu satuan akan meningkatkan ln harga saham sebesar 0,010 atau sekitar 1,0% dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Nilai koefisien PER sebesar 0,017 menunjukkan bahwa setiap kenaikan PER sebesar satu satuan akan meningkatkan ln harga saham sebesar 0,017 atau sekitar 1,7% dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Hipotesis

1. Uji T (Uji Parsial)

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dalam model regresi.

Kriteria pengambilan keputusan tingkat signifikansi 5%

- H_0 diterima jika $Sig > 0,05$ maka H_a ditolak yang berarti tidak ada pengaruh signifikan secara parsial (sendiri-sendiri) variabel independen terhadap variabel dependen.
- H_a diterima jika $Sig < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial (sendiri-sendiri) variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.250	0.195		26.954	<0.001
	ROA	-0.018	0.027	-0.099	-0.666	0.510
	EPS	0.010	0.002	0.693	4.990	<0.001
	PER	0.017	0.007	0.298	2.360	0.025

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah 2026 menggunakan SPSS 27

Berdasarkan tabel 9 di atas, diperoleh hasil dari masing-masing variabel secara parsial atau (sendiri-sendiri). Nilai signifikansi ROA sebesar $0,510 > 0,05$ sehingga H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak. Artinya, ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai signifikansi EPS sebesar $<0,001 < 0,05$ sehingga H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Artinya, EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai signifikansi PER sebesar $0,025 < 0,05$ sehingga H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Artinya, PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X_1 , X_2 , dan X_3) secara simultan terhadap variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan tingkat signifikansi 5%

- H_a : diterima jika nilai (P value) $<0,05$, maka secara simultan keseluruhan variabel memiliki pengaruh secara bersama-sama, maka H_0 ditolak.
- H_0 : diterima jika nilai (P value) $>0,05$, maka secara simultan keseluruhan variabel tidak memiliki pengaruh secara bersama-sama, maka H_a ditolak.

Tabel 10. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30.430	3	10.143	14.495	<0.001 ^b
	Residual	22.393	32	0.700		
	Total	52.823	35			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), PER, EPS, ROA

Sumber : Data diolah 2026 menggunakan SPSS 27

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 10 diperoleh nilai signifikansi sebesar $<0,001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu PER, ROA, dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen harga saham (LN_Y).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.759 ^a	0.576	0.536	0.83653

a. Predictors: (Constant), PER, EPS, ROA

Sumber : Data diolah 2026 menggunakan SPSS 27

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 11 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,536. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu PER, ROA, dan EPS mampu menjelaskan variabel dependen harga saham (LN_Y) sebesar 53,6%, sedangkan sisanya sebesar 46,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Return on Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji T , variabel *Return on Asset* (ROA) memperoleh nilai T_{hitung} sebesar -0,666. Nilai ini lebih kecil dari nilai T_{tabel} sebesar 2,037 ($df=n-k-1=36-3-1=32$; $\alpha=0,05$), sehingga $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($-0,666 < 2,037$). Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,510 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan kedua kriteria tersebut, H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

Koefisien regresi ROA sebesar -0,018 menunjukkan bahwa setiap kenaikan ROA sebesar

satu satuan cenderung menurunkan ln harga saham sebesar 0,018 atau sekitar 1,8% dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil ini dapat dipahami melalui karakteristik data ROA dalam analisis statistik deskriptif, di mana ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 6,2614 dengan standar deviasi sebesar 6,79889, nilai minimum -6,30 dan nilai maksimum 25,13 menunjukkan adanya variasi tingkat ROA yang cukup tinggi antarperusahaan sektor teknologi.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui perspektif *Signalling Theory* yang dikemukakan oleh Michael Spence (1973), di mana menurut Utami & Darmawan (2018) teori ini menekankan bahwa informasi keuangan berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam menilai dan memutuskan apakah mereka akan berinvestasi pada suatu perusahaan atau tidak, dan agar sinyal tersebut efektif, informasi yang disampaikan harus konsisten dan dapat diinterpretasikan secara jelas oleh investor.

Melalui mekanisme pasar modal, publikasi ROA oleh perusahaan sepatutnya dimaknai investor sebagai indikasi kondisi profitabilitas perusahaan, yang selanjutnya mendorong investor untuk mengambil keputusan beli atau jual saham, dan keputusan tersebut pada akhirnya yang menggerakkan harga saham. Namun, mekanisme ini tidak berjalan sebagaimana mestinya dalam konteks penelitian ini. Tingginya variabilitas ROA antarperusahaan sektor teknologi menyebabkan investor tidak dapat membaca sinyal ROA secara jelas dan meyakinkan, karena fluktuasi yang besar membuat investor sulit memastikan apakah ROA yang tinggi pada suatu periode mencerminkan kondisi fundamental yang berkelanjutan atau hanya bersifat sementara. Akibatnya, investor cenderung mengabaikan informasi ROA dan tidak bereaksi terhadap perubahannya, sehingga naik turunnya ROA tidak tercermin dalam pergerakan harga saham secara signifikan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ROA belum mampu berfungsi secara optimal sebagai sinyal yang memberikan pengaruh pada harga saham di perusahaan sektor teknologi periode 2021-2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khasanah & Suselo (2021), Fauziyanti et al. (2024) dan Sukirno & Takarini (2025) menyimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, hasil penelitian Rahmawati dkk. (2024), Fauzi & Rochmatullah (2024) dan Dwinata et al. (2025) menemukan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan periode penelitian dan komposisi sampel. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dinyatakan bahwa dalam konteks perusahaan sektor teknologi periode 2021-2024, *Return on Asset* (ROA) bukan merupakan faktor yang secara signifikan memengaruhi pergerakan harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji T , variabel *Earning Per Share* (EPS) memperoleh nilai T_{hitung} sebesar 4,990. Nilai ini lebih besar dari nilai T_{tabel} sebesar 2,037 ($df=32$; $\alpha=0,05$), sehingga $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($4,990 > 2,037$). Nilai signifikansi sebesar $<0,001$ juga lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan kedua kriteria tersebut, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

Koefisien regresi EPS sebesar 0,010 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan EPS sebesar satu satuan akan meningkatkan ln harga saham sebesar 0,010 atau sekitar 1,0% dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil ini dapat dipahami melalui karakteristik EPS dalam analisis statistik deskriptif. EPS memiliki nilai rata-rata sebesar 56,5028 dengan standar deviasi 83,31490, dengan nilai minimum -105,35, dan nilai maksimum 310,32 menunjukkan variasi yang mencerminkan perbedaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham. Nilai EPS yang

tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang besar bagi setiap pemegang saham, sehingga memberikan sinyal positif kepada pasar dan mendorong peningkatan permintaan saham yang pada akhirnya menaikkan harga saham.

Menurut Fung (2021), pertumbuhan EPS secara konsisten dapat menunjukkan semakin baiknya kinerja perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bagi pemegang saham. Sehingga, peningkatan EPS dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kinerja perusahaan, sehingga meningkatkan minat dan permintaan terhadap saham yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan harga saham.

Teori *Efficient Market Hypothesis* (EMH) menjelaskan hubungan antara informasi yang tersedia dengan harga saham. Menurut Kiky (2018), pada pasar dengan bentuk *semi-strong*, harga saham mencerminkan seluruh informasi yang bersifat publik, termasuk informasi laporan keuangan. EPS sebagai informasi publik yang mudah diakses dan diinterpretasikan oleh investor akan langsung tercermin dalam pergerakan harga saham. Menurut Juniarmita & Ifwana (2025) EPS menggambarkan profitabilitas yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Hal ini akan menarik perhatian investor sehingga banyak investor membeli saham perusahaan tersebut yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya harga saham dan *return* saham akan meningkat pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusjono & Nurazzahrm (2023), Sukirno & Takarini (2025) dan Rokif (2026) menemukan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, hasil penelitian Panjaitan & Syafina (2023), Al-Marisi & Prajawati (2025) dan Nada & Ganar (2025) memperoleh hasil EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang kemungkinan disebabkan perbedaan periode dan komposisi sampel.

Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji T , variabel *Price Earning Ratio* (PER) memperoleh nilai T_{hitung} sebesar 2,360. Nilai ini lebih besar dari nilai T_{tabel} sebesar 2,037 ($df=32$; $\alpha=0,05$), sehingga $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($2,360 > 2,037$). Nilai signifikansi sebesar 0,025 juga lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan kedua kriteria tersebut, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

Koefisien regresi PER yang bernilai 0,017 memperlihatkan bahwa kenaikan satu satuan PER berdampak pada peningkatan $\ln$ harga saham sebesar 0,017 atau sekitar 1,7% dengan asumsi variabel lain konstan. Berdasarkan statistik deskriptif, PER memiliki nilai rata-rata sebesar 12,1317 dengan nilai minimum -26,45 dan nilai maksimum 94,04 dan standar deviasi sebesar 21,59650. Rentang nilai yang sangat lebar ini mencerminkan keberagaman ekspektasi pasar terhadap perusahaan-perusahaan dalam sektor teknologi, yang memang dikenal memiliki valuasi yang sangat beragam tergantung pada tahap pertumbuhan dan prospek bisnis masing-masing perusahaan.

Teori *Efficient Market Hypothesis* (EMH) menurut Pratama (2019), harga saham akan menyesuaikan dengan informasi yang diperoleh pasar. PER menjadi salah satu indikator fundamental yang dicermati investor untuk menilai kelayakan harga saham. Menurut Devi & Artini (2019), Investor menggunakan PER sebagai salah satu indikator fundamental karena dipandang mampu memberikan kemudahan dalam perhitungan dan interpretasi. Semakin besar nilai PER, semakin baik pula kinerja yang ditunjukkan oleh perusahaan tersebut. Tingginya nilai PER akan

mendorong ekspektasi investor untuk mendapatkan *return* yang besar. Investor cenderung akan melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki nilai PER tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusjono & Nurazzahrm (2023), Pangestu et al. (2024) dan Adriansyah & Wijaya (2026) menemukan bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, hasil penelitian Saputra & Aminda (2021), Fauzi & Rochmatullah (2024) dan Putri & Matta (2025) memperoleh hasil PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, perbedaan yang kemungkinan disebabkan oleh cakupan periode dan jumlah sampel yang lebih terbatas.

Ekspektasi investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang tergambar melalui besaran nilai PER, sehingga menjadi salah satu faktor krusial dalam penentuan keputusan investasi di sektor teknologi.

Pengaruh ROA, EPS dan PER Secara Simultan Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji F, memperoleh nilai F_{hitung} sebesar 14,495 yang lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,90 ($df_1=3$; $df_2=32$; $\alpha=0,05$), serta nilai signifikansi sebesar $<0,001$ yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,536 yang diperoleh dari uji koefisien determinasi mengindikasikan bahwa kontribusi ketiga variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen sebesar 53,6%, sementara 46,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini.

Persamaan regresi yang terbentuk adalah $LN_Y = 5,250 - 0,018ROA + 0,010EPS + 0,017PER$. Nilai konstanta sebesar 5,250 menunjukkan bahwa apabila ketiga variabel independen bernilai nol (0), maka harga saham dalam bentuk logaritma natural diperkirakan berada pada angka 5,250.

Berdasarkan *Signalling Theory* (Spence, 1973), melalui rasio keuangan seperti ROA, manajemen perusahaan dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai kemampuannya dalam menghasilkan laba dari pemanfaatan aset yang dimiliki, EPS menggambarkan besaran laba yang diperoleh pada masing-masing lembar saham, dan PER menggambarkan bagaimana pasar memberikan penilaian terhadap kinerja perusahaan. Ketika investor memperoleh gambaran kinerja perusahaan yang menyeluruh melalui berbagai dimensi rasio keuangan secara bersamaan, keputusan investasi yang diambil akan lebih mencerminkan nilai fundamental perusahaan yang sesungguhnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dkk. (2024) yang menyatakan bahwa EPS, ROE, ROA dan DER secara bersama-sama berpengaruh sangat kuat dan signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, hasil penelitian Setiadi (2022) menyimpulkan bahwa secara bersama-sama CR, DER, ROA, EPS dan PER memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian, walaupun secara parsial tidak semua variabel ROA, EPS, maupun PER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, namun demikian, apabila digabungkan secara simultan, ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Return on Asset (ROA) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. Secara bersama-sama, *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityo, R. D. (2025). Pengaruh Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 03(02), 274–283. <https://journal.uii.ac.id/selma/index>
- Adriansyah, M. K., & Wijaya, T. (2026). Pengaruh CR, ROA dan PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Teknologi. *The 5th MDP Student Conference 2026*, 5(1), 40–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.35957/mdp-sc.v5i1.14787>
- Al-Marisi, H. I. I., & Prajawati, M. I. (2025). Pengaruh EPS, DER, dan ROA pada Harga Saham Perusahaan Teknologi Indonesia Periode 2020-2024. *Jurnal Inovasi Manajemen, Kewirausahaan, Bisnis dan Digital*, 2(4), 199–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jimakebidi.v2i4.953>
- Bandawaty, E., & Nurfitriani, I. P. (2022). Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham (Studi Empiris: Perusahaan Sub-Sektor Perdagangan Ritel Barang Primer yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021). *KINERJA Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(2), 286–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/kinerja.v5i02.2416>
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Intip Deretan Sektor dengan Kinerja Terburuk di 2024*. IDX Channel: Market news. <https://www.idxchannel.com/market-news/intip-deretan-sektor-dengan-kinerja-terburuk-di-2024>
- Dwinata, C., Astuti, W. I., & Purdianto, A. (2025). THE IMPACT OF FINANCIAL PERFORMANCE ON THE TECHNOLOGY SECTOR STOCK PRICE LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2021-2023. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)ra*, 8(3), 8478–8487. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ijse.v8i1.7139>
- Fauzi, M. Z., & Rochmatullah, M. R. (2024). Analysis of Stock Performance in Technology Sector Companies Listed on Idx 2021-2022: Indonesia Point of View. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 4(5), 621–635. <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika>
- Fauziyanti, W., Linanjung, Y. A., & Wanuri. (2024). the Influence of Return on Assets, Return on Equity, and Earnings Per Share on Stock Prices in Technology Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *International Conference of Business and Social Sciences*, 1143–1151. <https://doi.org/https://doi.org/10.24034/icobuss.v4i1.598>
- Firdaus, I., & Kasmir, A. N. (2021). Pengaruh Price Earning (PER), Earning Per Share (EPS),

- Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1(1), 40–57. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/jmb>
- Fitri, R., Aisjah, S., & Djazuli, A. (2016). Pengaruh Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas, dan Total Arus Kas terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(1), 169–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.18202/jam23026332.14.1.18>
- Fung, K. (2021). Analisis Pengaruh Earning per Share, Sales Growth dan Total Assets Turnover Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *BIS-MA: Bisnis Manajemen*, 6(8), 1710–1721.
- Jamiliana, S. R., & Jatnika, I. (2023). Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Price to Book Value, dan Return On Equity Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Inovatif*, 1(2), 111–122. <https://jurnalakuntansi.stienganjuk.ac.id/index.php/jai>
- Juniarmita, A. S., & Ifwana. (2025). PENGARUH NET LABA MARGIN DAN EARNING PER SAHAM TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT. MANDALA MULTIFINANCE, Tbk. *JEINSA: Jurnal Ekonomi Ichan Sidenreng Rappang*, 4(1), 25–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.61912/jeinsa.v4i1.122>
- Khasanah, Z. A., & Suselo, D. (2021). PENGARUH ROA, ROE, DER DAN CR TERHADAP HARGA SAHAM PADA SEKTOR TECHNOLOGY. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(1), 109–118.
- Khatijah, Mursidah, Naz'aina, & Yunina. (2023). Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham di Pasar Modal Syariah Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2019-2021. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 2(1), 84–101.
- Kusjono, G., & Nurazzahrm, R. A. (2023). Pengaruh Earning Per Share dan Price Earning Ratio terhadap Harga Saham pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode 2011-2021. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 6(1), 141–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.32493/drb.v6i1.29484>
- Lestari, M. A., Arofah, A. A., & Tyas, K. Z. (2026). Pengaruh EPS (Earning Per Share), PER (Price Earning Ratio), NPM (Net Profit Margin), dan Financial Distress Terhadap Harga Saham. *PJEB: Perwira Journal of Economics & Business*, 6(1), 65–85.
- Nada, S., & Ganar, Y. B. (2025). Pengaruh Return On Assets, Earning Per Share, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham pada PT Telkom Indonesia Tbk Periode 2014-2023. *Progressus Humanitatis: Fokus Ekonomi, Manajemen dan Humaniora*, 1(2), 455–468.
- Nurhaliza, S. (2022). *Dear Investor, Bagaimana Prospek Saham Sektor Teknologi di 2022?* IDX Channel: Market news. https://www.idxchannel.com/market-news/dear-investor-bagaimana-prospek-saham-sektor-teknologi-di-2022#google_vignette
- Nuzula, N. F., & Nurlaily, F. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen Investasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Pangestu, N. E. P., Lasmana, A., & Aziz, A. J. (2024). PENGARUH PRICE EARNING RATIO, PRICE TO BOOK VALUE, INFLASI, DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022). *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 7(2), 2622–5379.
- Pangestuti, D. C. (2018). PENGARUH EPS, DER DAN ROA TERHADAP TOBIN'S Q PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DAN ENERGI YANG GO PUBLIK DI

- BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, 2(5), 449–464.
- Panjaitan, M. A., & Syafina, L. (2023). Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(1), 722–732. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1341>
- Purnama, M., & Purnama, O. (2020). Pengaruh Return On Asset, Price Earning Ratio, Current Ratio, Gross Profit Margin , Dan Earnings Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Infrastructure, Utilities & Transportation Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-201. *AKUNTOTEKNOLOGI: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi*, 12(2), 2541–3503. <https://doi.org/https://doi.org/10.31253/aktek.v12i2.497>
- Putri, Y., & Matta, Y. D. (2025). PENGARUH PRICE EARNING RATIO (PER), NET PROFIT MARGIN (NPM) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM PT INDOSAT TBK PERIODE 2014-2023. *EQUITAS (Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Akuntansi)*, 1(1), 36–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.55538/eq.v1i1.73>
- Rahmawati, D. T., Purbawati, D., & Saryadi. (2024). PENGARUH EPS, ROE, ROA, DAN DER TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2022. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 13(4), 874–884. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jiab.2024.43715>
- Rokif, A. (2026). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Return on Equity (ROE), Dan Earnings Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2021-2024. *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis*, 6(1), 1–10. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros>
- Sanjaya, S., & Yulianty, S. (2018). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER) Dan Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham. *UNES Journal of Social and Economics Research*, 3(1), 1–13.
- Saputra, R. G., & Aminda, R. S. (2021). Analisis Pengaruh DER dan PER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar di BEI. *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers*, 4(1), 664–674. <https://www.prosiding.stie-aas.ac.id/index.php/prosenas/article/view/161>
- Situmorang, H. D. (2021, Agustus 27). *Pandemi Covid-19 Ubah Perilaku Konsumen Indonesia*. Berita Satu. https://www.beritasatu.com/ekonomi/819601/pandemi-covid-19-ubah-perilaku-konsumen-indonesia#goog_rewarded
- Sukirno, A. F., & Takarini, N. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE)*, 10(2), 259–269. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jrpe.v10i2.12386>
- Sukmawati, A., & Sutanto, J. A. (2017). Analisis Fundamental Keputusan Investasi Saham Berdasarkan Earning Per Share (EPS) (Studi Kasus Pada PT. Garuda Indonesia Tbk Periode 2012-2015). *Jurnal Vokasindo*, 5(2), 42–55.
- Waworuntu, M. N. P., & Lelengboto, A. (2020). The Relevance Of Price Earning Ratio In The Company's Performance Analysis. *Klabat Accounting Review*, 1(1), 71–80.